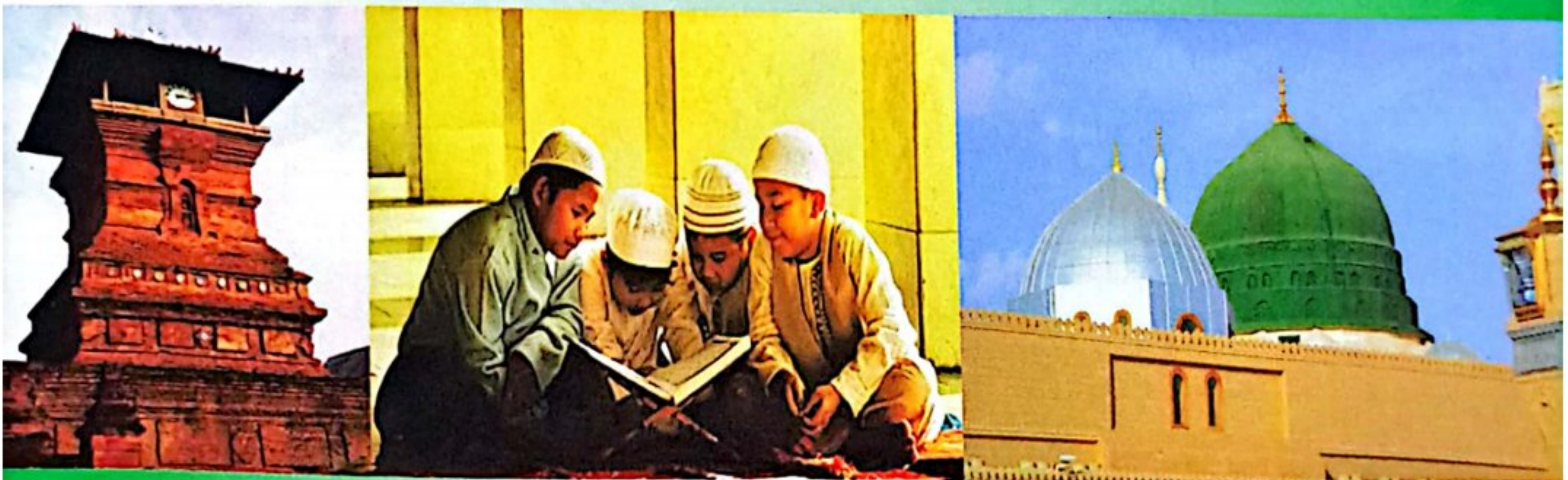


**Editor:**

**Prof. Dr. H. Romli SA., M.Ag**

# **KAJIAN ISLAM KOMPREHENSIF**

**Tela'ah Metodologi dan Ajaran**



Abdul Halim - Abdul Shobur - Ahmad Soleh Sakni  
Ahmad Rafanie - Dian Mursyidah - Dian Susilastri - HM. Saleh  
Kms. AR. Ranji - Abdul Azim Amin - M. Dzulfikriddin - Mugiyono  
Muhammad Torik - Muhammad Burhan - Muhammaddin  
Nyimas Umi Kalsum - Pathur Rahman - Retno Purwanti  
Wahyu Rizky Andhifani - Romli SA.



# **KAJIAN ISLAM KOMPREHENSIF**

## **Tela'ah Metodologi dan Ajaran**

Penulis:

Abdul Halim, Abdul Shobur, Ahmad Soleh Sakni,  
Ahmad Rafanie, Dian Mursyidah, Dian Susilastri, HM. Saleh,  
Kms. A.R. Panji, Abd. Azim Amin, M. Dzulfririddin, Mugiyono,  
Muhammad Torik, Muhammad Burhan, Muhammadin,  
Nyimas Umi Kalsum, Pathur Rahman, Retno Purwanti,  
Wahyu Rizky Adhifani, Romli SA.

Editor

Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag  
Ahmad saleh Sakni  
Muhammad Torik  
Abdul Shobur  
Mugiono



Judul  
**KAJIAN ISLAM KOMPREHENSIF**  
**Tela'ah Metodologi dan Ajaran**  
Cetakan Pertama, 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Abdul Halim, dkk. Kajian Islam Komprehensif: Tela'ah Metodologi dan  
Ajaran, Editor: Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag. , dkk.  
-Cet. 1 – Yogyakarta: Fadilatama, 2014  
viii + 394 hlm; 140 x 200 mm  
ISBN: 978-602-70296-2-0

- Penulis : Abdul Halim, Abdul Shobur, Ahmad Soleh Sakni, Ahmad Rafanie, Dian Mursyidah, Dian Susilastri, HM. Saleh, Kms. A.R. Panji, Abd. Azim Amin, M. Dzulfiriddin, Mugiyono, Muhammad Torik, Muhammad Burhan, Muhammadin, Nyimas Umi Kalsum, Pathur Rahman, Retno Purwanti, Wahyu Rizky Adhifani, Romli SA.
- Editor : 1. Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag  
2. Ahmad saleh Sakni  
3. Muhammad Torik  
4. Abdul Shobur  
5. Mugiono
- Tata Letak : Maryono Ahmad
- Desain Cover : Tim Fadilatama
- Gambar Cover : [sigoese.wordpress.com](http://sigoese.wordpress.com), [muslimvillage.com](http://muslimvillage.com),  
dan [rengga09putra.wordpress.com](http://rengga09putra.wordpress.com)

Penerbit:

**FADILATAMA**

Babadan Rt. 05 Rw 36 Sendangtirto,

Berbah, Sleman, D.I. Yogyakarta

Email: [fadilatama@ymail.com](mailto:fadilatama@ymail.com)

Blog: [penerbitaktual.blogspot.com](http://penerbitaktual.blogspot.com)

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul "*Kajian Islam Komprehensif (Tela'ah Metodologi dan Ajaran)*" ini akhirnya dapat diterbitkan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memandu umat dari kehidupan gelap gulita ke cahaya yang terang-benderang dan beradab.

Buku ini, semula, berasal dari kumpulan makalah Mahasiswa Program doktor (S-3) Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, angkatan tahun 2011-2012, yang mengambil mata kuliah Kajian Islam Komprehensif (KIK) yang disajikan dalam bentuk kuliah seminar dan diskusi. Kegiatan kuliah Kajian Islam komprehensif ini bukan saja mentela'ah dan mengkaji tentang kebutuhan manusia terhadap agama (Islam) dan fungsinya bagi kehidupan, tetapi juga mengkaji sumber-sumber ajaran agama dan metodologi kajian dengan berbagai model pendekatan yang digunakan serta berbagai aspek ajaran Islam.

Persoalan metodologi dalam kajian Islam adalah menyangkut tata cara (*thariqat*) yang dipakai dalam mengkaji Islam dengan berbagai model pendekatan yang dilakukan. Model-model pendekatan ini menjadi bagian yang sangat penting dalam mengkaji dan mentela'ah ajaran Islam secara komprehensif. Dalam

perkembangannya, kegiatan kajian Islam—yang dalam hal ini termasuk juga kegiatan penelitian—terdapat sejumlah pendekatan yang digunakan oleh para sarjana Islam. Model-model pendekatan kajian Islam tersebut, meliputi; model pendekatan tafsir, Fiqih, tasawuf, kalam, filsafat, sosiologi, antropologi, pendekatan sejarah, psikologi dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, model-model pendekatan kajian Islam ini, yang semula berfungsi sebagai alat dan sarana untuk mengkaji Islam, akhirnya menjadi cabang ilmu keislaman tersendiri.

Kemudian, Kajian Islam tidak hanya berbicara persoalan metodologi dan kedudukannya dalam kajian Islam, tetapi juga mengkaji berbagai aspek ajaran Islam yang cakupannya sangat luas, karena ia menyangkut kepentingan manusia. Aspek ini menjadi lahan garapan yang sangat subur dalam penelitian Islam baik yang berhubungan dengan pemikiran Islam dari berbagai aspeknya, sejarah dan perkembangannya maupun penerapannya dalam kehidupan umat. Dalam buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini, beberapa persoalan yang menjadi bahan kajian adalah meliputi; kebutuhan manusia terhadap agama, sumber-sumber ajaran agama (Islam), metodologi dan berbagai pendekatan dalam kajian Islam serta berbagai aspek kajian yang meliputi; Islam dan politik, ekonomi, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, Islam dan masalah budaya, Islam dan alam semesta, Islam dan hubungan antar Negara, Islam: masalah kemanusiaan dan persaudaraan, Islam dan masalah kesehatan, Islam dan hubungan antar umat beragama, Islam dan masalah lingkungan hidup, Islam: perang dan damai, serta Islam dan masalah kesetaraan jender serta Islam dan Hubungan Internasional.

Para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya dan bersedia diedit dan disunting untuk dijadikan buku, tentu ini merupakan bagian dari kontribusi ilmiah yang sangat berharga dalam kegiatan akademik dan sekaligus patut mendapat apresiasi dari pecinta ilmu. Penghargaan patut pula diberikan kepada Abdul Shabur, Ahmad Saleh Sakni, Muhammad Torik dan Mugiyono yang telah berperan dan terlibat langsung dalam membantu pengeditan

buku ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA, selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah ketika ini (2009-2013), yang sejak awal telah memberikan kepercayaan untuk mengasuh matakuliah Kajian Islam Komprehensif yang mengawali pembukaan program doktor (S-3) pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun akademik 2010/2011 yang lalu.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu di dalam tulisan ini, yang telah banyak memberikan masukan dan saran, baik langsung maupun tidak diucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Sebagai kata akhir, disadari bahwa tidak ada sebuah karya yang sempurna di dunia ini, karena itu kritik, saran dan masukan sangat diperlukan untuk kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Palembang, September 2014

Editor,

Prof. Dr. H. Romli SA,.M. Ag

*Abdul Halim, dkk.*

v

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
1. <b>Kebutuhan Manusia Terhadap Agama</b> <i>Oleh: Muhammadiyah .....</i>	<b>1</b>
2. <b>Sumber-Sumber Ajaran Islam</b> <i>Oleh: Mugiyono .....</i>	<b>19</b>
3. <b>Metodologi Kajian Islam</b> <i>Oleh: M. Dzulfikriddin.....</i>	<b>41</b>
4. <b>Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam</b> <i>Oleh: Ahmad Soleh Sakni.....</i>	<b>51</b>
5. <b>Pendekatan Kalam dalam Kajian Islam</b> <i>Oleh: Mohammad Torik.....</i>	<b>71</b>
6. <b>Pendekatan Tasawuf dalam Kajian Islam</b> <i>Oleh: Muhammad Torik.....</i>	<b>91</b>
7. <b>Pendekatan Fiqih dalam Kajian Islam</b> <i>Oleh: Muhammad Burhan .....</i>	<b>115</b>
8. <b>Islam dan Politik</b> <i>Oleh: HM. Saleh .....</i>	<b>129</b>
9. <b>Islam Dan Ekonomi</b> <i>Oleh: Wahyu Rizki Andhifan.....</i>	<b>149</b>

10. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam <i>Oleh: Dian Mursyidah</i> .....	161
11. Islam dan Budaya <i>Oleh: Nyimas Umi Kalsum</i> .....	187
12. Islam dan Alam Semesta <i>Oleh: Retno Purwanti</i> .....	199
13. Islam dan Hubungan Antar Negara <i>Oleh: Abdul Shobur</i> .....	227
14. Islam: Kemanusiaan dan Persaudaraan <i>Oleh: Ahmad Rafanie</i> .....	243
15. Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama <i>Oleh: Abdul Halim</i> .....	255
16. Islam dan Lingkungan Hidup <i>Oleh: Pathur Rahman</i> .....	283
17. Islam: Perang dan Damai <i>Oleh: Kms A. Rahman Panji</i> .....	297
18. Islam dan Kesetaraan Gender <i>Oleh: Dian Susilastri</i> .....	309
19. Pandangan Syekh Uhammad Azhari Tentang <i>Qadla</i> dan <i>Qadar</i> (Suatu Pendekatan Kalam) <i>Oleh: Abd. Azim Amin</i> .....	321
20. Islam dan Kesehatan <i>Oleh: Mugiyono</i> .....	357
21. Islam dan Hubungan Internasional <i>Oleh: Romli SA.</i> .....	377
<b>Biodata Penulis</b> .....	<b>389</b>



# PENDEKATAN KALAM DALAM KAJIAN ISLAM

*Oleh: Mohammad Torik*

## **A. Pendahuluan**

Kesempurnaan agama Islam terwujud dalam ajaran yang mencakup ragam aspek kehidupan, antara lain aspek hukum, politik, teologi, tasawuf, moral, sejarah, seni dan budaya. Aspek-aspek tersebut berdiri dalam relasi yang dinamis, saling berhubungan dan saling melengkapi sehingga terbangun tatanan atau sistem yang utuh.

Aspek teologi Islam atau kalam membahas berbagai persoalan supranatural dan suprarasional yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, malaikat, para utusan (nabi dan rasul), kebangkitan kembali (eskatalogi) serta persoalan *sam'iyat-ghaibiyat* lainnya. Sebagai disiplin keilmuan yang menekankan aspek keimanan atau keyakinan, teologi sangat fundamental dalam doktrin Islam. teologi menjadi barometer ketulusan, kelurusan dan kebenaran keislaman seorang muslim.

## **B. Faktor Kelahiran Kalam**

Doktrin teologi Islam bersumber dari al-Quran dan hadits. Meskipun berasal dari sumber yang sama tetapi pemahaman teologi umat Islam sangat beragam dan berbeda-beda. Ragam dan perbedaan pemahaman ini, secara garis besar disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

## 1. Faktor politik

Mengutip R. Strothmann, Harun Nasution menulis: Islam, disamping merupakan sistem agama telah pula merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad disamping sebagai Rasul telah pula menjadi seorang ahli negara.<sup>1</sup> Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad bukan sekedar sebagai Rasul pembawa risalah Islam, tetapi sebenarnya juga sebagai kepala pemerintahan. Karena itu, beberapa ahli menyebut Madinah pada masa Nabi bukan hanya sebuah kota, tetapi sebagai sebuah negara.

Dalam ajaran Islam, pemimpin dan urgensi kepemimpinan merupakan persoalan yang sangat fundamental. Meskipun tidak secara tegas ditentukan bagaimana sistem pemilihan dan pengangkatannya, tetapi adanya pemimpin dalam suatu masyarakat bersifat mutlak. Dengan adanya pemimpin (imam), pelaksanaan hukum syariat terjamin dan umat terhindar dari berbagai mudharat. Adanya kewajiban taat pada Islam berdasarkan al-Quran dan Sunah memang menghendaki diangkatnya seorang pemimpin. Karena itu, setiap terjadi kekosongan kepemimpinan, wajib atas umat Islam memilih penggantinya. Jabatan kepemimpinan negara tidak boleh kosong dalam keadaan bagaimanapun.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal demikian, maka tidak mengherankan jika para sahabat di Madinah ketika Nabi meninggal lebih mengutamakan memilih pemimpin baru sehingga pengurus jenazah Nabi menjadi tertunda. Para sahabat bermusyawarah di Tsaqifah Bani Sa'adah, suatu tempat yang tidak jauh dari rumah Nabi (Masjid Nabawi sekarang) untuk menentukan pemimpin kaum muslimin. Dari sinilah muncul persoalan *khilafah*.

Secara etimologi, *khilafah* berarti orang yang mengikuti, menggantikan kedudukan Nabi.<sup>3</sup> Secara terminologi, menurut

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2002, h. 5

<sup>2</sup> Lihat: Muhammad Iqbal dan Amin Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 83

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm.

Badri Yatim, *khalifah* adalah pemimpin umat Islam setelah Nabi untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.<sup>4</sup> Jadi, peran dan fungsi khalifah setelah Nabi adalah sebagaimana Nabi semasa hidupnya yaitu meliputi dua aspek, sebagai pemimpin agama dan sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan. Sebagai pemimpin agama, para khalifah meneruskan ajaran-ajaran Muhammad. Sedangkan perannya sebagai nabi dan rasul, kedudukan Nabi Muhammad tidak tergantikan.<sup>5</sup>

Nabi tidak meninggalkan wasiat mengenai pengganti sepeninggalnya. Beliau menyerahkan masalah kepemimpinan umat Islam ketika itu kepada para sahabat. Tidak adanya wasiat ini, secara politis mengisyaratkan bahwa persoalan politik kaum muslimin setelahnya diserahkan sepenuhnya kepada mereka sendiri. Sejarah menunjukkan bahwa setelah Nabi meninggal khalifah umat Islam secara kronologis dipegang oleh Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/632-634 M), Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Ustman bin Affan (23-36 H/644-656 M) dan Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M). Empat khalifah ini lazim disebut *al-Khulafa' al-Rasyidun*.

Meskipun menekankan urgensi kepemimpinan dan Madinah dinilai sebagai sebuah negara, tetapi Nabi sendiri tidak dengan jelas menentukan metode atau sistem pengangkatan pemimpin. Tidak adanya ketentuan baku ini, di satu sisi dapat dimaknai bahwa Islam memberi kebebasan kepada umatnya untuk menentukan sistem politik sesuai kesepakatan mereka, termasuk juga metode pemilihan dan pengangkatan pemimpin. Tetapi di sisi lain, harus diakui bahwa adanya kebebasan tersebut menyebabkan timbulnya perselisihan di kalangan kaum muslimin.

Perselisihan kaum muslimin dalam persoalan politik mulai terjadi pada pengangkatan Abu Bakar. Dalam pertemuan Bani Tsaqifah, sebelum baiat terhadap Abu Bakar dilakukan, terjadi perselisihan antara kelompok Anshar dan kelompok Muhajirin

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 36

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 5

karena masing-masing merasa lebih berhak untuk menjadi khalifah. Kalau saja Abu Bakar tidak berinisiatif dengan kebijaksanaannya maka pertentangan tersebut akan berujung menjadi kerusuhan.<sup>6</sup> Sedangkan terpilihnya Umar, meskipun terdapat penolakan dari sebagian sekte Syiah di kemudian hari, tetapi dapat dikatakan berjalan damai. Terpilihnya Umar secara damai tanpa ada gejolak di kalangan sahabat, selain faktor ketokohnya juga karena wasiat Abu Bakar yang menunjuknya sebagai pengganti.

Pada masa pemerintahan Usman pertentangan internal di kalangan kaum muslimin menjadi semakin tajam. Latar belakang Usman yang berasal dari golongan pedagang dan kalangan aristokrat Makkah, menurut sejarawan, merupakan orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi keluarganya. Ia mengganti gubernur-gubernur di daerah kekuasaan Islam yang diangkat Umar, khalifah yang terkenal kuat dan tidak memikirkan kepentingan keluarga, dengan orang-orang yang berasal dari keluarganya sendiri.<sup>7</sup> Banyak tokoh Madinah yang marah kepada Usman karena tindakannya yang lebih mengistimewakan Bani Umayyah atas yang lain dari tokoh terkemuka para sahabat.<sup>8</sup> Kebijakan politik Usman yang mengutamakan keluarga ini, salah satunya, dilakukan dengan mengembalikan al-Hakam bin Ash bersama keluarganya ke Madinah yang diusir Nabi karena tindakan al-Hakam yang menyakiti beliau. Usman juga mengangkat kedua putra al-Hakam, yakni al-Haris dan Marwan sebagai pejabat penting pemerintahan. Selain itu, Usman banyak menciptakan hal baru yang tidak dilakukan Nabi, Abu Bakar dan Umar dalam urusan agama.<sup>9</sup> Kebijakan-kebijakan Usman membuatnya tidak populer dan mendapatkan tantangan besar. Timbul kerusuhan dan pemberontakan yang berujung terbunuhnya Usman.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1 (terj)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm. 396

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 6

<sup>8</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, hlm. 161

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 149-150

<sup>10</sup> Laili Manshur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus,

Selanjutnya, Usman digantikan Ali. Dalam pandangan Ali, para pejabat pemerintahan yang diangkat Usman merupakan sumber fitnah yang memicu perpecahan kaum muslimin dan penyebab munculnya pemberontakan terhadap Usman. Karena itu, langkah politis yang dilakukannya adalah mengganti mereka. Ia mengambil alih tanah-tanah yang dikuasai keluarga Usman dan mengembalikannya ke *ba'it al-mal*. Tindakan Ali ini menumbuhkan bibit kebencian para gubernur yang notabene merupakan kerabat Usman, terutama Abu Sufyan bin Muawiyah, gubernur negeri Syam.

Terpilihnya Ali menduduki kursi khalifah tidak berjalan damai. Menurut Harun Nasution, Ali mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang juga ingin menjadi khalifah, terutama Thalhah dan Zubair di Makkah yang didukung Aisyah. Tantangan lain datang dari Muawiyah. Seperti halnya Thalhah dan Zubair, ia juga tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Muawiyah menuntut agar pembunuhan Usman dihukum, bahkan ia menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan tersebut. Salah seorang tokoh pemberontak pembunuh Usman adalah Muhammad bin Abu Bakr, anak angkat Ali sendiri. Perkembangannya, Muhammad bin Abu Bakr tidak dihukum sebagaimana dituntut Muawiyah, bahkan Ali mengangkatnya sebagai gubernur Mesir.<sup>11</sup>

Perseteruan Ali melawan Thalhah, Zubair dan Aisyah menyebabkan perang Jamal, sedangkan Ali melawan Muawiyah menyebabkan perang Shiffin. Thalhah dan Zubair terbunuh, sedangkan Aisyah dikembalikan ke Makkah. Perang Shiffin berujung perdamaian (arbitrase) antara Ali yang diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dengan Muawiyah yang diwakili Amr ibn Ash. Kedua wakil ini bersepakat menurunkan Ali dan Muawiyah, tetapi dalam praktiknya Amr bin Ash hanya memakzulkan Ali dan tetap mempertahankan Muawiyah. Ali menolak putusan ini dan tidak mau meletakkan jabatan hingga terbunuh.

---

2004, hlm. 22

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 6-7

Secara formal, awal kemunculan teologi Islam berawal dari arbitrase ini. Pendukung Ali menilai bahwa Ali melakukan kesalahan karena menempuh langkah arbitrase. Arbitrase, dalam pandangan mereka merupakan hukum (keputusan) manusia, bukan hukum Tuhan. Padahal sebagai mukmin seharusnya Ali menempuh hukum al-Quran. Karena memandang Ali bersalah maka mereka keluar dari barisan Ali. Mereka inilah yang disebut *Khawarij*. Menurut Khawarij selanjutnya, orang-orang yang terlibat dalam proses arbitrase telah kafir berdasarkan QS. Al-Maidah: 44 (رومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرين). Berdasarkan ayat ini, Khawarij bersempoyan: "*La hukm illa lillah*" atau "*la hakama illah*". Dari sini pula lahir term-term teologis seperti iman, kufur, fasiq dan zhalm.

Dengan demikian, Khawarij pada mulanya adalah golongan politik pendukung Ali. Perkembangannya, reaksi penolakan terhadap sikap Ali yang menerima arbitrase golongan ini menjelma menjadi aliran teologi. Golongan ini lazim juga dikenal dengan Haruriah karena mereka yang berjumlah 12.000 orang itu setelah keluar dari barisan Ali mengangkar pemimpin baru di suatu kampung bernama Harura. Perdebatan dalam persoalan iman dan kufur menyebabkan Khawarij terpecah kepada dua puluh satu aliran kecil.<sup>12</sup>

Seiring berbagai peristiwa, persoalan teologi semakin komplek dan aliran-alirannya terus bertambah. Timbul persoalan pelaku dosa besar yang menyebabkan munculnya dua aliran lain selain Khawarij, yaitu Murjiah dan Mu'tazilah. Kemudian timbul persoalan perbuatan manusia (*af'al al-ibad*) yang melahirkan aliran Jabariah dan Qadariyah. Selain itu, lahir pula aliran Maruridiyah, Asy'ariyah, Syiah dan sebagainya.

## 2. Ayat dan hadits

Doktrin teologi Islam adalah persoalan keimanan (aqidah) yang menjadikan teks-teks suci al-Quran dan hadits Nabi sebagai sumbernya. Seharusnya, kesatuan sumber doktrin menjadikan pemahaman teologi umat Islam satu dan tidak berbeda-beda dan

<sup>12</sup> Laili Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, hlm. 29-30

parcial. Akan tetapi, faktanya, justru menunjukkan sebaliknya, khazanah teologi Islam kaya dengan beragam aliran dan pemahaman. Timbulnya perdebatan teologis dalam Islam disebabkan oleh –salah satunya- al-Quran dan hadits itu sendiri.

Mencermati ayat al-Quran, memang secara nyata ditemukan beberapa ayat yang memandang suatu persoalan secara kontradiktif. Sebagai contoh persoalan bagaimana peran manusia dalam kehendak dan perbuatannya, bebas atau terpaksa? Beberapa ayat menyatakan:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*Katakan bahwa kebenaran berasal dari Tuhanmu. Barangsiapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kufur) hendaklah ia kufur (QS. Al-Kahfi: 29).*

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Perbuatlah apa saja yang kamu kehendaki. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Melihat apa yang kamu perbuat (QS. Fussihilar:40)*

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya (QS. Al-Râd:11)*

Secara tekstual, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan menentukan perbuatan, kebaikan atau keburukan. Kondisi hidup manusia juga bergantung sepenuhnya kepada upaya yang mereka lakukan. Tetapi beberapa ayat menyatakan:

وَلَوْ أَنَّ تَوْرَتَنَا آتَيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَحَافَرْتَنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ  
شَيْءٍ فُبَلَاءَ مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَئِنْ أَكْثَرْتَهُمْ

يَجْهَلُونَ ﴿٩٦﴾

Kalau seandainya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS. Al-An'am: 111)

وَاللَّهُ خَلْقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat (QS. Al-Shaffar: 96)

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَئِنْ آتَى اللَّهُ فِتْنَةً وَمَا زِمْنَا إِذْ زَمَيْتُمْ وَلَئِنْ آتَى اللَّهُ رِزْقًا وَلِيَسْتَلِي الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

Artinya: Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar (QS. Al-Anfal:17)

Ketiga ayat terakhir di atas menyatakan bahwa kehendak manusia bergantung kepada kehendak Tuhan, perbuatan mereka diciptakan Tuhan dan ketika mereka berbuat maka sebenarnya perbuatan tersebut adalah perbuatan Tuhan. Artinya, manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan dan melakukan perbuatan.

Kontradiksi antar ayat seperti di atas ditemukan pula dalam persoalan-persoalan lain. Persoalan sifat Tuhan misalnya,



beberapa ayat al-Quran secara literal menegaskan *tanzih mutlak*, yakni Tuhan tidak serupa dengan apapun. Akan tetapi, disisi lain, beberapa ayat yang menggambarkan adanya sifat *tajsim* dan *tasybih*, yakni perwujudan sebagaimana wujud makhluk seperti duduk, mempunyai tangan, melempar atau memanah dan sebagainya.

Secara tekstual terjadi kontradiksi antar ayat al-Quran. Konskuensi dari hal ini, dalam ranah teologis, umat Islam dihadapkan pada dua petunjuk berbeda tetapi dengan argumentasi dan sumber yang sama kuat. Pada akhirnya, keimanan terhadap kandungan ayat-ayat kontradiktif seperti ini ditentukan oleh pemahaman yang bersifat subjektif sehingga menyebabkan lahirnya aliran-aliran kalam.

### 3. Pengaruh Asing

Meskipun akar kelahiran kalam bersumber dari doktrin internal Islam itu sendiri, tetapi tahap perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh luar Islam (eksternal). Interaksi Islam dengan budaya luar sebagai konskuensi dakwah dan perluasan wilayah secara tidak langsung menyebabkan asimilasi antara budaya Islam dengan budaya luar Islam.

Pada periode awal Islam, ketika umat Islam masih berkonsentrasi pada dakwah, diskusi-diskusi mengenai persoalan teologi belum muncul. Perkembangan selanjutnya, seiring meluasnya wilayah Islam dan semakin banyak orang memeluk Islam maka diskusi-diskusi tentang hal tersebut, khususnya persoalan yang berhubungan dengan keruhanan mulai muncul.

Pengaruh asing paling dominan memasuki kalam Islam adalah pengaruh dari agama Yahudi dan Nasrani. Kedua agama *samaawi* ini relah mapan dan tersebar sebelum kedatangan Islam. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak pemeluk Islam yang sebelumnya beragama Yahudi atau Nasrani. Akan tetapi, pemeluk Islam yang baru ini belum sepenuhnya meninggalkan keyakinan-keyakinan lama mereka, bahkan membawa keyakinan mereka ke dalam Islam.

Sebagai misal adalah Ghailan al-Dimasyqi dan Abdullah bin

Saba'. Dalam sejarah kalam, Ghailan merupakan orang pertama kali membahas masalah *gadar*, berasal dari bangsa Kifthy (Copt) yang sebelumnya beragama Nasrani. Sedangkan Abdullah bin Saba' memunculkan persoalan *tasybih* dan *tajsim*. Sebelumnya Abdullah beragama Yahudi.<sup>15</sup>

Persoalan *gadar* berhubungan dengan peran seseorang dalam kehendak dan perbuatannya; bebaskah atau terpaksa? Sedangkan *tasybih* dan *tajsim* berpandangan bahwa Tuhan menyerupai makhluk dan berjasad. Kedua persoalan yang sebelumnya hanya diterima dengan keimanan oleh kalangan Islam, perkembangannya menjadi topik perdebatan dan berujung lahirnya aliran-aliran kalam.

Berdasarkan keterangan di atas, nampak bahwa selain faktor politik dan teks suci Islam, pengaruh paham luar Islam ikut berperan mengembangkan persoalan-persoalan kalam dan kelahiran berbagai alirannya. Pengaruh ini memasuki doktrin kalam melalui individu-individu yang sebelumnya beragama Yahudi atau Nasrani, kemudian memeluk Islam tetapi membawa pemahaman dan keyakinan lama mereka ke dalam Islam.

Selain agama Yahudi dan Nasrani, pengaruh asing lain yang mendorong semakin berkembangnya persoalan kalam adalah keilmuan Yunani klasik. Meskipun tidak mengangkat persoalan-persoalan kalam secara langsung, tetapi ilmu yang masuk ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan ini menggenalkan asas-asas berpikir rasional. Dampaknya, lahir dari kalangan Islam kelompok-kelompok yang berusaha memahami ajaran-ajarannya secara rasional, termasuk yang berhubungan dengan keruhanan dan perkara-perkara ghaib.

### C. CORAK PEMAHAMAN DAN ALIRAN KALAM

Telah disebutkan bahwa sumber doktrin kalam adalah ayat al-Quran dan hadits Nabi. Sebagai teks yang interpretatif, kedua sumber ini melahirkan corak pemahaman yang beragam. Secara garis besar, corak pemahaman kalam kaum muslim tersebut terbagi kepada dua bentuk, yakni rasional dan tradisional.

<sup>15</sup> Laili Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, hlm. 26

Terminologi rasional dan tradisional dalam kajian kalam berhubungan dengan penggunaan logika dalam memahami teks al-Quran dan hadits sebagai sumber doktrinnya. Kalam bercorak rasional adalah kalam yang berpegang kepada logika. Penganut paham ini menilai bahwa akal memiliki daya dan kemampuan yang memadai untuk memberikan interpretasi terhadap teks al-Quran dan hadits. Dengan kata lain, teks suci yang berbicara tentang persoalan teologis, menurut kalam rasional masih merupakan ranah penalaran logika.

Sedangkan kalam bercorak tradisional berpegang teguh kepada makna lahiriyah atau harfiah teks. Dalam bahasa Abuddin Nata, kaum tradisional cenderung tekstualis-literalis. Mereka memahami ayat-ayat al-Quran secara tekstual dan kurang dapat menangkap pesan atau makna yang terkandung dalam suatu ayat.<sup>14</sup> Menurut penganut corak ini, logika atau akal, karena keterbatasannya, tidak dapat menjangkau dan memahami persoalan-persoalan yang bersifat teologis.

Perkembangan kalam rasional tidak dapat dipisahkan dari faktor luar Islam, terutama peradaban Yunani. Karya-karya peradaban kuno ini, terutama filsafat dan logika yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berpengaruh besar terhadap tradisi pemikiran dan keilmuan umat Islam. Perintah menggunakan akal (logika) yang termuat dalam al-Quran dan hadits menjadikan peradaban Yunani tersebut secara mudah diterima oleh umat Islam. Menurut Abdul Aziz Dahlan, pengaruh peradaban Yunani bagi umat Islam adalah munculnya tiga kelompok keilmuan; ilmuwan yang memusatkan perhatian pada bidang ilmiah, kelompok filosof yang memfokuskan pada filsafat dan kelompok ahli kalam yang bercorak rasional. Dengan demikian, peradaban Yunani memberikan warna baru dalam metode pemahaman keberagaman umat Islam. Doktrin dari teks-teks suci tidak lagi hanya dipahami secara tekstual-literal, tetapi sebagian lain memahaminya secara rasional-substansial.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 143

<sup>15</sup> Muhammad Torik, *Pemikiran Teologi Al-Farabi Dalam Kitab Ara' Ahl al-*

Kalam tradisional dalam makna ketundukan terhadap teks suci dan mengesampingkan peran logika sebenarnya merupakan corak kalam yang berkembang pada periode awal Islam. Ketika masih berada ditengah umatnya, Nabi memberikan petunjuk secara langsung yang bersifat otoritatif dan final sehingga secara tidak langsung logika dalam persoalan teologi tidak diburuhkan. Selain itu, beberapa kasus yang memuat larangan Nabi agar para sahabat tidak memikirkan persoalan-persoalan ketuhanan dan alam ghaib menyebabkan kalam rasional tidak tumbuh. Seiring dengan peristiwa politik, persentuhan dengan budaya asing, perbedaan interpretasi terhadap teks dan sebagainya maka muncul corak kalam rasional.

Memahami pandangan dan argumentasi aliran-aliran kalam terhadap beberapa persoalan diawal kemunculannya, para ahli menilai bahwa kalam bercorak rasional dianut oleh Mu'tazilah. Sedangkan kalam bercorak tradisional dianut Asy'ariyah. Mu'tazilah didirikan oleh Washil bin Atha (w. 749 M) di Bashrah, sedangkan Asy'ariyah didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) di Baghdad. Tokoh-tokoh aliran pertama antara lain Abu Huzail (135-235 H), al-Nazzam (185-221 H), al-Jahiz (w. 256 H), al-Jubba'i (w. 295 H), Abu Hasyim (w. 321 H), al-Murdhar (w. 226 H) dan al-Khayyat (w. 330 H). Adapun tokoh-tokoh aliran kedua diantaranya Abu Bakar Al-Baqillani (w. 1013 M), Imam al-Haramain al-Juwaini (419-478 H) dan Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M).<sup>16</sup>

Rasionalitas Mu'tazilah dan tradisionalitas Asy'ariyah terlihat pada penilaian mereka tentang peran akal dan wahyu memahami empat persoalan: mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Menurut Mu'tazilah, keempat persoalan itu dapat dipahami oleh akal sehingga tidak mesti menunggu wahyu. Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah menilai bahwa akal hanya dapat mengetahui Tuhan, sedangkan tiga persoalan

---

*Madinah al-Fadhilah*, Lemlit IAIN Raden Farah Palembang, 2008, hlm. 4

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II*, Jakarta: UI-Press, 2002, hlm. 34-36

lainnya diketahui melalui wahyu. Berdasarkan persoalan ini, terlihat bahwa Mu'tazilah memposisikan akal lebih tinggi dibandingkan Asy'ariyah. Harun menjelaskan, Mu'tazilah mempergunakan akal dan menginterpretasikan teks wahyu sesuai pendapat akal. Asy'ariyah sebaliknya, mendahulukan wahyu selanjutnya memberi argumentasi rasional untuk teks wahyu. Mu'tazilah menggunakan interpretasi (ta'wil) dan Asy'ariyah berpegang pada lahiriyah teks. Dengan kata lain, Mu'tazilah memahami yang tersirat, sedangkan Asy'ariyah memahami yang tersurat.<sup>17</sup>

Penting dipahami, sebagai teks yang bersumber dari Tuhan maka menurut Mu'tazilah kebenaran wahyu bersifat mutlak dan setiap mukmin mesti mengimani kandungan-kandungannya. Karena itu, sikap mereka yang mendahulukan akal dibanding wahyu bukan berarti aliran ini berpaling dari wahyu. Dalam hal ini, Mu'tazilah hanyalah meyakini kekuatan dan kemampuan akal kemudian memberi peran yang besar untuk mengeksplorasi kemampuannya, termasuk dalam persoalan kalam.

Jika persoalan-persoalan dapat diselesaikan oleh akal, bagaimana kedudukan dan fungsi wahyu? Mu'tazilah menilai bahwa tidak semua persoalan kalam dapat dipecahkan oleh akal, misalnya tentang hal-hal ghaib. Dalam hal seperti ini maka akal berhajar kepada informasi wahyu. Adapun persoalan yang dapat diselesaikan akal maka wahyu menjadi rujukan dari bagi kesimpulan akal. Dengan demikian, kalau dalam kalam tradisional fungsi wahyu hanya bersifat informatif, maka dalam kalam rasional fungsi wahyu terbagi kepada dua: bersifat informatif bagi persoalan diluar jangkauan akal dan bersifat konfirmatif dalam hal yang dapat dijangkau akal.

Menghubungkan doktrin kemahaesaan Tuhan (tauhid) dengan corak rasional dan tradisional dalam pemahaman kalam, misalnya, ayat al-Quran sebenarnya memberi peluang terhadap eksistensi kedua corak tersebut. Argumentasi bagi corak pertama antara lain ayat al-Quran:

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 38

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Sedangkan argumentasi bagi corak rasional misalnya ayat:

قُلْ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Kedua ayat di atas mengandung pesan yang sama yaitu tentang tauhid. Perbedaanannya, pada ayat pertama doktrin tauhid bersifat tekstual-literal, dapat dipahami pesannya berdasarkan lahiriyah teks. Sedangkan pada ayat kedua doktrin tauhid tersebut bersifat rasional dan menuntut kerja akal untuk menyimpulkan bahwa Tuhan bersifat Maha Esa.

#### D. KALAM SEBAGAI ASPEK PEMAHAMAN ISLAM

Islam mengandung tiga aspek utama; agidah, ibadah dan muamalah. Agidah sangat fundamental karena berhubungan dengan keyakinan terhadap sumber dan kebenaran ajaran Islam. Karena itu, dalam konteks perkembangan Islam, pada periode Mekkah yang merupakan awal turunnya Islam, Nabi hanya memfokuskan pada pembangunan agidah. Sedangkan aspek ibadah dan muamalah mulai diajarkan setelah pondasi agidah tertanam kokoh.

Inti doktrin agidah Islam adalah tauhid dan kemahesempurnaan Tuhan (*al-tauhid wa al-kamal*) dalam segala dimensi dan aspeknya. Karena itu pula, ditinjau dari periode turunnya al-Quran, ayat-ayat yang turun pada periode Mekkah tersebut mengandung doktrin kepada kerauhidan, penolakan monotheisme, memberantas praktek penyembahan berhala dan sebagainya. Sedangkan ajaran ibadah dan muamalah secara umum turun pada periode Madinah. Hal ini, sebagaimana telah diurai, menunjukkan pentingnya kedudukan agidah dalam ajaran Islam.

Dapat dikarakterakan, agidah merupakan sub-sistem dari keutuhan dan kesempurnaan Islam. Keber-islam-an menjadi tidak utuh-bahkan belum Islam- jika menerima agama ini tidak dibangun di atas pondasi agidah. Dengan makna demikian, ketundukan dan kepasrahan kepada agama Islam mutlak membutuhkan

pemahaman terhadap aspek aqidah tersebut. Dalam kaitan ini, Harun menerangkan bahwa seseorang yang ingin memahami suatu agama secara mendalam mutlak mempelajari aspek teologinya. Aspek teologi memberi keyakinan mendalam terhadap agama yang dianutnya sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman.<sup>18</sup> Memahami agama tanpa melalui pendekatan teologis, maka keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan pelembagannya. Aliran-aliran teologis juga dibutuhkan dengan tujuan mengawetkan ajaran agama dan pembentukan karakter penganutnya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan agama.<sup>19</sup> Artinya, memahami Islam melalui aspek kalam mengarahkan kepada keyakinan kokoh sehingga semakin yakin terhadap kebenaran Islam.

Argumentasi merupakan elemen penting dalam kajian kalam. Abuddin Nata menjelaskan, pendekatan kalam dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini kebenarannya, tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu, dinilai sudah pasti benar karena bersumber dari Tuhan. Pendekatan kalam dimulai dari keyakinan selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.<sup>20</sup>

Berbagai pandangan berbagai aliran kalam mengenai berbagai persoalan yang mereka perselisihkan selalu memiliki landasan argumentatif, terutama bersumber dari teks. Adapun teks mengandung kontradiksi antara satu dengan ayat yang lain dalam satu persoalan, idealnya dimaknai sebagai peluang untuk memperkaya khazanah paham umat Islam, bukan justru menjadi sumber untuk saling klaim kebenaran, salah-menyalahkan atau bahkan kafir-mengkafirkan.

Memahami agama dengan pendekatan kalam (teologi) sebenarnya mengandung kelemahan. Karakteristik kajian kalam,

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. iv

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 32

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 35

menurut Amin Abdullah sebagaimana dikutip Abuddin Nata, adalah klaim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran diri yang seringkali diiringi dengan menilai kesalahan pada yang lain membawa implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif dan seringkali intoleran. Sebagai akibat dari adanya *mode of thought* seperti ini maka lebih tampak sisi perbedaan dibandingkan sisi persamaan yang mungkin teranyam di antara berbagai aliran atau bahkan antar agama.<sup>21</sup> Tumbuhnya berbagai aliran sehingga umat Islam seolah tersekat dan terkorak-korak oleh aliran-aliran kalam menunjukkan kelemahan ini. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan pendekatan Islam dengan disiplin keilmuan lain tanpa kelemahan, sebab keilmuan-keilmuan lain juga melahirkan aliran-aliran.

Memahami realitas sejarah perpecahan aliran-aliran kalam, hukum, sufisme dan sebagainya, faktor penyebab sesungguhnya terletak pada cara memahami ajaran Islam itu sendiri. Ketika pemikiran, budaya atau tradisi ditempatkan sebagai ajaran agama maka terjadi reifikasi (pengentalan) terhadap pemikiran, budaya atau tradisi. Akibatnya, bisa jadi keramahan Islam tenggelam dalam simbol, semboyan dan paham yang dibentuk oleh penganutnya. Bila demikian, maka orang sering terjebak pada fanatisme agama bentukannya sendiri, bukan agama yang sesungguhnya.

Oleh sebab itu, memahami Islam dengan berbagai aspeknya, termasuk aspek kalam dibutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap Islam itu sendiri. Pemahaman inilah yang sebenarnya dapat menciptakan komitmen dan konsistensi untuk menempatkan pemikiran, budaya dan tradisi sebagai pemahaman terhadap Islam, bukan *origin* ajaran Islam. Pemahaman demikian pada ujungnya akan melahirkan sikap toleransi terhadap dinamika tradisi dan pemahaman umat Islam.

## E. PENGARUH KALAM DALAM KARAKTER BERAGAMA

Di antara makna agama adalah 1) suatu sistem tingkah-laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib dan 2) kepercayaan

<sup>21</sup> Ibid, h. 30



terhadap kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.<sup>22</sup> Agama, berdasarkan pengertian ini selain bermakna keyakinan, juga merupakan sistem tingkah laku atau cara hidup. Sejalan dengan ini, Nagvi menerangkan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh sistem nilai yang bersumber dari ajaran tauhid, berbentuk kesatuan, keseimbangan, keadilan, kebebasan dan tanggung-jawab.<sup>23</sup> Dalam tinjauan kalam, sistem tingkah-laku atau cara hidup tertentu yang tampak pada perkataan atau tindakan muncul sebagai perwujudan dari keyakinan yang tumbuh dalam hati. Dengan kata lain, corak pemahaman kalam membawa pengaruh terhadap tingkah laku dan cara hidup penganutnya.

Kalam bercorak tradisional atau dalam istilah lain teologi normatif cenderung menempatkan teks tertulis sebagai suatu yang absolut tanpa berusaha memahami latar belakang atau faktor turunnya teks (*asbab al-nuzul*), baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis. Pada batas-batas tertentu, corak kalam ini literalis, tekstualis dan skriptualis.<sup>24</sup> Implikasi dari sikap ini maka penganutnya memandang teks tertulis sebagai satu-satunya pesan yang harus diterima dan dipahami dari suatu teks, bersifat absolut, bukan interpretatif dan wajib diyakini.

Dalam kaitan kebebasan manusia, corak tradisional menempatkan manusia sebagai objek yang miskin kreasi dan justru terkungkung dalam tekanan keyakinannya. Selain berimplikasi terhadap kebebasan manusia, corak kalam tradisional juga membawa dampak negatif terhadap Islam. Corak tekstual-literal menjadikan makna teks statis, tidak dinamis, tidak berkembang dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam istilah Abuddin Nata, karena teologi tradisional berpegang kepada lahiriyah teks dan mengesampingkan pemahaman logika maka teologi ini kurang

---

<sup>22</sup> Usman Syihab, *Membangun Peradaban Dengan Agama*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hlm. 54

<sup>23</sup> Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1999, h. 93

<sup>24</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. vi

sejalan dengan pemikiran kaum terpelajar. Penganut teologi ini sukar mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat modern.<sup>25</sup>

Karakter yang menonjol dari penganut corak kalam tradisional adalah loyalitas kuat kepada kelompok, penghayatan mendalam dan keterlibatan dalam suatu yang diyakini serta perasaan dan pemikiran diungkapkan dengan bahasa aktor. Adanya ciri-ciri ini, baik pada individu maupun kelompok, menciprakan *enclave-enclave* komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional dan kaku. Selain itu, menyertainya ciri-ciri tersebut menggodakan penganutnya mendahulukan *truth claim* daripada diskusi yang objektif dan argumentatif. Sikap eksklusif ini dinilai sebagai *ingridient* yang paling dominan dalam proses pembentukan sikap dogmatisme dan fanatisme.<sup>26</sup>

Eksklusifisme beragama terjadi di dalam satu agama dan juga terhadap agama lain. Bentuk pertama terlihat pada *truth claim* terhadap paham individual atau kelompok, memandang salah paham lain bahkan tidak jarang berujung menghukum paham lain sebagai sesat, bid'ah atau kafir. Sedangkan eksklusif bentuk kedua mendahulukan *mode of thought* ketika memahami dan menilai ajaran agama yang lain.

Berbeda dengan corak tradisional, kalam bercorak rasional memahami teks berdasarkan pemahaman akal, kecuali teks yang memang harus dipahami secara tekstual-literal dan bersifat *qath'i*. Teks dalam hal ini dipandang sebagai objek yang interpretatif dan tidak absolut dan karenanya manusia sebagai subjek dapat memberi interpretasi sesuai pemahaman akal dan perkembangan zaman.

Kalam rasional hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam teks, yakni teks yang tidak dapat diinterpretasikan kepada lagi kepada arti lain selain arti letterlek yang terkandung di dalamnya. Dengan sikap ini maka penganut kalam

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filakafat dan Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 62

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 30-31, Amin Abdullah, *Studi Agama*, hlm. 14

rasional memiliki sikap dinamis dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>27</sup>

Implikasi memposisikan akal dalam memecahkan persoalan keagamaan sangat dominan, maka kalam rasional lebih mengedepankan dialog yang rasional daripada mengajukan teks sebagai argumentasi. Akibat dari langkah ini maka pemikiran-pemikiran kalam rasional cenderung liberal. Namun demikian, menurut sebagian pemikir Islam modern, kemajuan-kemajuan Islam dalam berbagai bidang pengetahuan adalah merupakan kontribusi dari pemikiran yang bertumpu pada kalam rasional. Sedangkan kalam tradisional dinilai sebagai penyebab stagnansi peradaban Islam.

Corak kalam bukan hanya berpengaruh dan tercermin pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan sesama manusia dalam beragam aspeknya; ekonomi, sosial, politik, hukum dan sebagainya. Kalam bercorak *literal-tekstual* cenderung berorientasi menjadikan agama sebagai institusi yang legal-formal sehingga tidak jarang mendorong munculnya gerakan radikalisme dalam Islam. Sedangkan kalam bercorak *rasional*, karena menempatkan agama berbasis kemanusiaan dan bersifat substansial, bukan ketuhanan dan formalistik sebagaimana kalam tradisional, maka watak dan orientasi mereka lebih humanis, dinamis dan terbuka.

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, hlm. 60

## DAFTAR KEPLISTIKAN

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas Yogyakarta: Pusaka Pelajar*, 1996
- Agus, Puwanudin. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Studi Perbandingan Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Grafindo, 1999.
- Amin, Samud Murti. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo, 2010.
- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1 (197)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Manshur, Laili. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, Jakarta: Pusda Firdaus, 2004.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Aspek Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Nara, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nara, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nara, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Syihab, Usman. *Membangun Peradaban Dengan Agama*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Torik, Muhammad. *Pemikiran Teologi Al-Farabi Dalam Kitab *Fi Ahl al-Madinah al-Fadhilah**, Lemlit IAIN Raden Fatah Palembang, 2008.
- Yarim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

*Kajian Islam Komprehensif: Telaah Metodologi dan Ajaran*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Agus, Bustanuddin. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gemma Insani, 1999.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1 (terj)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Manshur, Laili. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Syihab, Usman. *Membangun Peradaban Dengan Agama*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Torik, Muhammad. *Pemikiran Teologi Al-Farabi Dalam Kitab Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Lemlit IAIN Raden Fatah Palembang, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.